

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa desain uang kertas Korea Selatan dengan pecahan 5.000, 10.000, dan 50.000 Won tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar dalam transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai media representasi yang menyampaikan nilai-nilai budaya, sosial, dan ideologi yang ingin ditanamkan oleh negara. Dengan menggunakan pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, ditemukan bahwa setiap elemen visual dalam desain uang ini dapat dianalisis melalui tiga lapis makna, yaitu denotasi (makna harfiah), konotasi (makna budaya), dan mitos (makna ideologis yang dianggap wajar dalam masyarakat).

Pada pecahan 5.000 Won, tokoh Yulgok Yi I direpresentasikan sebagai simbol kecerdasan, pendidikan, dan nilai-nilai Konfusianisme. Citra laki-laki sebagai penjaga moral dan pemimpin intelektual ini diperkuat melalui berbagai simbol pendukungnya, yang masing-masing memiliki makna spesifik. Penggambaran kaligrafi, *ojukheon* (lingkungan pendidikan) dan lukisan karya ibunya di sisi belakang (fondasi keluarga) menunjukkan bahwa kebijaksanaannya berakar dari sejarah dan didikan keluarga yang kuat. Sementara itu, simbol bambu hitam, yang secara kultural merupakan lambang integritas seorang cendekiawan, secara visual menegaskan karakternya yang lurus dan tidak korup. Kombinasi elemen-elemen inilah yang secara efektif mengukuhkan citra Yi I sebagai seorang penjaga moral. Melalui analisis konotatif dan mitologis, terungkap bahwa uang ini

membangun mitos mengenai pentingnya keluarga, warisan budaya, dan peran laki-laki dalam melestarikan nilai-nilai tersebut.

Sementara itu, pecahan 10.000 Won menampilkan Raja Sejong sebagai sosok pemimpin progresif yang identik dengan inovasi dan semangat nasionalisme. Representasi raja sebagai pemimpin ideal yang membawa kemajuan bagi rakyatnya ini ditegaskan secara komprehensif melalui, teks Hangeul menunjukkan kepeduliannya pada literasi rakyat, alat astronomi seperti Honcheonsigye membuktikan visinya dalam ilmu pengetahuan dan lukisan Irworobongdo melegitimasi kekuasaannya secara kosmis. Melalui analisis mitos, terungkap bahwa representasi ini mengukuhkan ideology kepemimpinan di Korea yang didasarkan pada kecerdasan dan visi budaya, bukan sekadar kekuatan fisik, mencerminkan konstruksi kepemimpinan yang disucikan melalui mandat kosmos.

Di sisi lain, pecahan 50.000 Won yang menampilkan Shin Saimdang mengangkat simbolisme perempuan ideal dalam konteks budaya patriarkis. Representasi ini dibangun secara kompleks, karya artistiknya sendiri seperti lukisan anggur (simbol kesuburan), digunakan untuk menonjolkan perannya dalam ranah domestik. Pada saat yang sama, kehadiran lukisan bambu dan plum (simbol kebajikan cendekiawan pria) di sisi belakang berfungsi untuk membingkai kehebatannya dalam standar nilai maskulin, yang menunjukkan posisi perempuan yang dihargai namun tetap dalam konteks tradisional. Meskipun Shin Saimdang menjadi satu-satunya tokoh perempuan yang ditampilkan dalam mata uang Korea Selatan, mitos yang dibentuk menempatkan kehebatannya dalam konteks

keberhasilan membesarkan putranya yang menjadi tokoh besar (Yi I), bukan dari pencapaian individualnya.

Melalui teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall, penelitian ini menemukan bahwa makna yang muncul dalam visual uang kertas adalah hasil dari konstruksi sosial yang membawa ideologi tertentu. Representasi tokoh laki-laki lebih banyak dikaitkan dengan ranah publik, rasionalitas, dan kepemimpinan, sedangkan perempuan lebih dihubungkan dengan peran domestik dan nilai-nilai tradisional. Dengan demikian, desain uang kertas berfungsi sebagai medium ideologi negara yang secara halus namun sistematis menanamkan pesan-pesan sosial kepada masyarakat.

Lebih jauh lagi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa produksi makna dalam uang kertas Korea Selatan tidak bersifat netral. Desain visualnya terbukti mengandung narasi besar (mitos) yang secara aktif mereproduksi struktur sosial dan hierarki gender yang ada. Sebagai contoh, visualisasi Shin Saimdang yang dibingkai oleh simbol-simbol kebajikan maskulin (bambu dan plum) menjadi bukti bagaimana representasi perempuan dinilai berdasarkan standar nilai yang secara historis dilekatkan pada laki-laki. Uang kertas menjadi artefak budaya yang tidak hanya merefleksikan, tetapi juga secara aktif mengarahkan cara pandang masyarakat terhadap tokoh, nilai, dan identitas nasional.

Dengan demikian, kesimpulannya penelitian ini menunjukkan bahwa desain uang kertas Korea Selatan berfungsi sebagai media representasi yang secara aktif mengonstruksi dan menyebarkan ideologi negara. Melalui analisis semiotika, terungkap bahwa uang kertas ini tidak hanya merefleksikan nilai-nilai yang

dianggap penting, tetapi juga secara aktif mereproduksi struktur sosial tertentu, terutama terkait peran gender dan hierarki sosial. Struktur yang direproduksi inilah yang pada akhirnya secara tidak langsung membentuk cara pandang masyarakat terhadap sejarah, tokoh-tokoh besar, serta nilai-nilai yang seharusnya dijunjung tinggi dalam masyarakat Korea.

4.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi awal dalam kajian semiotika visual serta representasi ideologi dalam objek budaya sehari-hari. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji media visual lain, seperti uang logam, perangko, poster negara, atau buku pelajaran, sebagai representasi simbolik negara yang juga kaya akan makna sosial dan ideologis. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan semiotika, studi gender, dan kajian media visual akan sangat bermanfaat dalam mengungkap wacana dominan yang tersembunyi dalam representasi sehari-hari.

Bagi masyarakat, hasil penelitian ini berfungsi sebagai pengingat bahwa simbol-simbol visual yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari bukan sekadar gambar biasa, melainkan produk budaya yang menyampaikan pesan tertentu. Diharapkan penelitian ini dapat mendorong masyarakat untuk lebih kritis terhadap simbolisme negara dalam membentuk cara pandang kolektif mengenai sejarah, nilai, dan posisi sosial yang ada dalam masyarakat.

